

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode perkembangan penting terkait dengan peningkatan kerentanan terhadap biologis, fisik, kognitif, emosional, perilaku dan perubahan sosial serta masalah penyesuaian (Santrock dalam Khasmohammadi dkk., 2020). Masa remaja dianggap sebagai masa yang penuh krisis dan badai tekanan karena dipenuhi dengan banyak konflik dan perubahan suasana hati (Fatchurrahmi & Sholichah, 2021). Remaja mengalami pengendalian emosi yang sangat rentan, dampak dari gangguan emosi yang dialami remaja diantaranya merokok, minum, dan menggunakan narkoba (Atkinson, 2012).

Berns (2015) mengatakan bahwa keluarga ialah tempat awal anak belajar serta berekspresi sebagai makhluk sosial sebelum berinteraksi dengan masyarakat, selain itu keluarga juga merupakan komponen penting dalam perkembangan anak terutama dalam mendampingi tumbuh kembang anak, tempat belajar pertama anak dimana anak menerima kehangatan dan perlindungan. Lingkungan keluarga yang harmonis dimana anak mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan akan menjadikan anak cenderung memiliki kepribadian positif (Yusuf, 2007).

Menurut Munandar dkk. (2020) keluarga dengan kondisi tidak baik atau tidak harmonis tidak hanya berdampak pada orang tua saja, melainkan semua anggota keluarga termasuk anak-anak. Remaja yang mendapatkan lingkungan keluarga tidak baik seperti keadaan rumah dengan adanya pertengkaran di

dalamnya dapat berpengaruh buruk bagi anak hingga mengakibatkan perpisahan orang tua dan berdampak anak mengalami *broken home*.

Wilis (Kona dkk., 2019) menyatakan bahwa *broken home* merupakan ketidakutuhan struktur keluarga karena salah satu kepala keluarga meninggal atau adanya perceraian ataupun ketidakpedulian orang tua yang tidak melakukan fungsi dan perannya sebagai orang tua karena kesibukan masing-masing. Pecahnya satuan keluarga yaitu kerusakan atau keretakan peran struktur sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka, hal tersebut sering terjadi pada anak-anak *broken home* (Rahmi dkk., 2016). *Broken home* merupakan situasi dimana hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga seperti hilangnya kedamaian, kerukunan, dan kesejahteraan di dalam rumah karena adanya permasalahan yang tidak terdapat jalan tengah di dalamnya (Muttaqin & Sulistyono, 2019).

Menurut Yusuf (2007) keluarga yang tidak harmonis atau tidak stabil merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja yang tidak sehat, seperti kesulitan dalam penyesuaian diri, perilaku agresif dan keterlibatan dalam kenakalan remaja. Selain itu menurut Nurnaningsih dkk. (2022) menyebutkan bahwa kurang perhatian dan kasih sayang dari keluarga dapat membuat *psychological well-being* remaja menjadi rendah.

Sebaliknya menurut Hassan dkk. (2012) yang menyatakan bahwa keluarga yang berfungsi secara efektif memiliki pengaruh kuat terhadap *Psychological well-being* anak dan orang tua dalam menerima kebahagiaan sepanjang masa. Nurnaningsih dkk. (2022) *Psychological well-being* menjadi

kekuatan remaja dalam melanjutkan hidupnya meskipun remaja dalam kondisi *broken home*. Individu yang memiliki *psychological well-being* memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, memiliki tujuan hidup yang bermakna, memiliki kemampuan untuk mengatur lingkungan, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dan mencoba untuk menjelajahi dan mengembangkan diri mereka sendiri sebanyak mungkin (Ramadhani et al., 2016).

Menurut Illango & Udhayakumar (2018) *psychological well-being* merupakan keberfungsian mental yang sehat untuk kelanjutan hidup seseorang dan mampu menerima kekuatan dan kelemahan diri sendiri. *Psychological well-being* menurut Mason (2016) adalah penilaian berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dilewati remaja selama hidupnya. *Psychological well-being* merupakan gabungan dari perasaan sejahtera dan keberfungsian secara efektif. Remaja yang memiliki *psychological well-being* tinggi merasa bisa mendapatkan dukungan. Individu puas dengan kehidupan dan memiliki perasaan senang (Suranto & Sugiarti, 2021).

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS), I-NAMHS merupakan bagian dari National Adolescent Mental Health Survey yang juga diselenggarakan di Kenya dan Vietnam. Penelitian ini dikerjakan melalui kerja sama antara Universitas Gadjah Mada, University of Queensland Australia, Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health Amerika Serikat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Universitas Sumatera Utara, dan Universitas Hasanuddin. I-NAMHS melakukan survei pertama untuk mengukur gangguan mental pada remaja 10-17

tahun menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki permasalahan kesehatan mental sementara satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gangguan mental yang paling banyak diderita oleh remaja adalah gangguan cemas (gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh) sebesar 3,7%, diikuti oleh gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), serta gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) masing-masing sebesar 0,5%. I-NAMHS juga mengidentifikasi faktor risiko dan pelindung yang berhubungan dengan gangguan mental remaja salah satunya adalah hubungan keluarga dan pengalaman traumatis masa kecil.

Pemberitaan yang dimuat dalam media masa *Tribun Bulukumba.com* edisi Selasa, 20 Desember 2022, memberitakan bahwa 80% pelaku dan korban kasus kriminal anak berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* termasuk lingkungan anak yang kurang sehat, kasus yang dilakukan seperti pencurian, pembusuran, dan kenakalan lainnya.

Berdasarkan kronologis seperti yang diberitakan yang terjadi dimasyarakat seperti yang diungkapkan oleh *Kompas.com* edisi Senin, 9 Mei 2022 lalu, memberitakan adanya seorang laki-laki tewas gantung diri pada Minggu, 8 Mei 2022 di Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi. Korban melakukan gantung diri diduga karena depresi, korban mengalami *broken home* atas perceraian kedua orang tua dan tinggal bersama neneknya.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara pertama penulis dengan remaja berinisial B pada tanggal 17 November 2022 yang berusia 17 tahun yang merasa sendiri setelah kehilangan ayah meskipun masih memiliki seorang ibu, namun ibu tidak bertanggung jawab atas B. B harus bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan sekolah, selain itu B tidak memiliki arah dalam hidup dan cenderung hidup tanpa tujuan. B tidak tinggal bersama ibu karena terdapat permasalahan di antara B dengan ibu, namun B masih sering memberikan uang kepada ibunya. B juga memiliki kepribadian tertutup dan sulit berbagi cerita kepada orang lain karena menganggap bahwa orang lain tidak ada yang memahaminya bahkan orang terdekatnya, B merasa tidak ada yang peduli dengan B karena orang tua B tidak peduli apalagi orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara kedua yang dilakukan oleh penulis pada remaja 15 tahun berinisial (V) pada tanggal 2 Desember 2022 yang merupakan remaja terdampak *broken home* dari perceraian orang tua secara agama namun belum sah secara hukum yang masih tinggal satu atap, menyatakan bahwa V merasa tidak nyaman, tidak aman, tidak tenang dan tidak menemukan kebahagiaan ketika berada di rumah karena sering terjadi pertengkaran orang tua yang berdampak pada pelampiasan orang tua kepada V. V merasa tidak mendapat dukungan dari orang sekitarnya bahkan teman V tidak percaya dengan keadaan yang dialami V, sehingga V hanya memendam semua sendiri. V merasa tertekan dengan keadaan rumah yang tidak harmonis, V sering menangis sendiri hingga melakukan *self harm* ketika V tidak tahan menghadapi keadaan keluarga V, bahkan teman satu kelasnya tidak percaya terhadap cerita hidupnya.

Pada wawancara ketiga yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2023 dengan remaja berinisial (M) berusia 18 tahun yang belum bisa menerima keadaan keluarganya karena ayah M memiliki istri dan anak dari perempuan lain. Meskipun M merupakan remaja yang cukup religius tidak pernah meninggalkan ibadah wajib, namun M belum bisa mengendalikan emosinya ketika di rumah saat bertemu ayahnya. Selain itu M sering mengurung diri di kamar atau bahkan menangis sendiri, menarik diri dari sosial di lingkungan sekolahnya.

Psychological well-being dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu menurut Pariartha dkk., (2022) salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang yang dapat mengubah tekanan psikologis seseorang sebagai salah satu metode untuk mengatasi emosi negatif Hageston et al. (Rif'ati dkk., 2018). Sedangkan menurut Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan kenyamanan secara mental dan fisik dari orang terdekat seperti, teman dan keluarga.

Menurut Harris (2006) dukungan sosial merupakan kebutuhan manusia yang berkesinambungan yang mana dukungan sosial untuk seorang remaja sangat dipengaruhi oleh usia dan perkembangan tingkat, seperti pada masa remaja awal lebih mementingkan diterima oleh teman-teman oleh karena itu persahabatan dan kelompok teman sering kali memenuhi kebutuhan yang berkembang dalam tahap remaja awal, buka hubungan orang tua. Sedangkan (Pradana & Susilawati, 2019) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan berupa informasi dan pertolongan secara verbal maupun non verbal yang berasal dari

kelompok ataupun individu dengan keterpautan usia yang relatif sama dan memiliki tingkat kematangan sama, yang dapat memberikan kenyamanan, merasa dicintai dan diperhatikan bahkan merasa dihargai bagi individu yang menerimanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan *Self Regulated Learning* Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di SMA Negeri 12 Medan” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesejahteraan Psikologis. Selain itu Buchanan & Bowen (2008) menyebutkan dalam penelitiannya yang berjudul “*In the context of adult support: The influence of peer support on the psychological well-being of middle-school students*” bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan kontributor penting dalam *psychological well-being*.

Menurut Argyle (2013) religiusitas juga menjadi salah satu faktor dalam kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) karena dapat membantu individu mempertahankan kesehatan psikologis individu disaat sulit. Religiusitas merupakan kecenderungan individu memandang bentuk kehidupan serta peristiwa baik maupun buruk sebagai kesatuan yang dikorelasikan dengan keseluruhan nilai kehidupan dengan Tuhan (Hadzani, 2003). Rasa syukur dapat menjadi penguat moral, karena mengekspresikan rasa syukur dapat memberikan penguatan pada perilaku prososial di masa depan. Sehingga selain dapat memperbaiki hubungan positif dengan individu lain juga dapat memberikan gambaran dalam penguasaan lingkungan pada individu McCullough dkk. (Rahayu & Setiawati, 2019).

Berdasarkan penelitian oleh Fitriani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Religiusitas dalam Meningkatkan *Psychological Well-being*” yang menunjukkan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan diterima, yang artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan *Psychological well-being*. Selain itu (Mela dkk., 2008) menyebutkan jika religiusitas merupakan salah satu faktor positif dalam mendorong tingginya tingkat *psychological well-being* dalam penelitiannya yang berjudul “*The effect of religiosity and spirituality on psychological well-being among forensic psychiatric patients in Canada*”. Salah satu teori yang mendukung dari Ellison yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being*, individu dengan religiusitas yang tinggi memiliki *psychological well-being* yang tinggi juga dan memiliki sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatis yang dialami individu.

Berdasarkan uraian dari permasalahan di atas, terdapat permasalahan *psychological well-being* pada remaja *broken home*, oleh karena itu permasalahan ini perlu diteliti. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Religiusitas dengan *Psychological Well-being* pada Remaja *Broken Home*”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja *broken home*.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama dalam bidang psikologi positif berkaitan dengan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan religiusitas terhadap *psychological well-being*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial dan religiusitas dengan *psychological well-being*, tentang bagaimana cara meningkatkan *psychological well-being* pada remaja *broken home*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.